

Volume 11 Nomor 2 Agustus 2026
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 11
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2026

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN TRANSFORMASI STRUKTUR
EKONOMI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH: PENDEKATAN LOCATION
QUOTIENT, SHIFT-SHARE, DAN TIPOLOGI KLASSEN**

Katma F Dirun^{1✉}, Wiwin Zakiah², Fadeli Yusuf Afif³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3}

✉Corresponding Author Email: muhammadkatma@gmail.com

Author Email : wiwin.zakiah@feb.upr.ac.id

Article History:

Received: July 2026

Revision: August 2026

Accepted: August 2026

Published: August
2026

Keywords:

Central Kalimantan;

Klassen Typology;

Location Quotient;

Regional Economic

Development;

Shift-Share Analysis;

Structural

Transformation.

Abstract:

Central Kalimantan's dependence on primary commodities makes its regional economy vulnerable to price fluctuations and limits value creation. This study aims to identify economic base sectors; analyze sectoral competitiveness; and map sectoral development positions to evaluate the province's structural transformation. A quantitative approach was employed using secondary data on Central Kalimantan's Gross Regional Domestic Product and Indonesia's Gross Domestic Product at constant prices for 2021–2025; obtained from Statistics Indonesia. The data were analyzed using Location Quotient; Shift-Share Analysis; and Klassen Typology. The findings indicate that Agriculture; Forestry; and Fisheries; as well as Mining and Quarrying; remain economic base sectors. However; both are classified as advanced but depressed sectors and show declining regional competitiveness. Manufacturing has not developed into a base sector and demonstrates weak competitiveness; indicating that the transition toward higher value-added activities remains incomplete. In contrast; Construction and Information and Communication exhibit progressive growth and competitive advantages. These findings emphasize the need to accelerate commodity downstreaming; economic diversification; infrastructure development; and regional economic integration to strengthen Central Kalimantan's competitiveness and enable the province to capitalize on its strategic role as a supporting region for Indonesia's Nusantara Capital City.

Abstrak:

Ketergantungan Kalimantan Tengah terhadap komoditas primer menyebabkan perekonomian daerah rentan terhadap fluktuasi harga dan membatasi penciptaan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor basis; menganalisis daya saing sektoral; dan memetakan posisi perkembangan sektor ekonomi sebagai dasar evaluasi transformasi struktural Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder PDRB Kalimantan Tengah dan PDB Indonesia atas dasar harga konstan periode 2021–2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data dianalisis menggunakan Location Quotient; Shift-Share; dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalan tetap menjadi sektor basis; tetapi tergolong maju namun tertekan dan mengalami penurunan daya saing regional. Industri Pengolahan belum berkembang sebagai sektor basis dan menunjukkan lemahnya daya saing; yang mengindikasikan belum optimalnya transformasi menuju kegiatan bernilai tambah. Sebaliknya; Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi menunjukkan pertumbuhan progresif dan keunggulan kompetitif. Temuan ini menegaskan perlunya percepatan hilirisasi komoditas; diversifikasi ekonomi; penguatan infrastruktur; dan integrasi ekonomi regional agar Kalimantan Tengah mampu membangun struktur ekonomi yang lebih berdaya saing serta memanfaatkan peluang sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara.

Sejarah Artikel:

Diterima: Juli 2026

Direvisi: Agustus 2026

Disetujui: Agustus

2026

Diterbitkan: Agustus

2026

Kata kunci:

Ekonomi Regional;

Location Quotient;

Shift-Share;

Tipologi Klassen;

PDRB;

Kalimantan Tengah



How to Cite: Katma F Dirun, Wiwin Zakiah, Fadeli Yusuf Afif. 2026. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI PROVINSI

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi regional tidak hanya ditandai oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB); tetapi juga oleh perubahan struktur produksi menuju sektor yang lebih produktif dan bernilai tambah. Teori transformasi struktural menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi berlangsung melalui pergeseran bertahap dari sektor primer menuju sektor sekunder dan selanjutnya sektor tersier (Fisher; 1940; Clark; 1940; Kuznets; 1971). Industrialisasi menjadi tahapan penting karena dapat meningkatkan produktivitas; memperluas kesempatan kerja formal; dan memperkuat keterkaitan antarsektor. Busse et al. (2024) menegaskan bahwa sektor manufaktur memiliki peran penting dalam transformasi negara berkembang melalui penciptaan pekerjaan dan peningkatan pendapatan.

Transformasi tersebut tidak selalu berjalan secara linear; terutama pada daerah yang bergantung pada sumber daya alam. Teori *economic base* menjelaskan bahwa sektor basis menjadi penggerak perekonomian melalui kemampuan menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan ke luar wilayah (Hoyt; 1939). Sektor basis dapat menciptakan aliran pendapatan dan efek pengganda terhadap aktivitas ekonomi lokal. Yosada (2021) menunjukkan bahwa pengembangan berbasis komoditas unggulan dapat mendorong ekonomi wilayah apabila didukung infrastruktur; konektivitas pasar; dan kebijakan yang sesuai. Harjanti et al. (2021) juga menemukan bahwa identifikasi sektor basis memberikan dasar penting bagi

pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan.

Dominasi sumber daya alam tetap dapat menimbulkan risiko apabila tidak diikuti diversifikasi dan hilirisasi. Teori *Dutch disease* dan *resource curse* menjelaskan bahwa konsentrasi modal; investasi; dan tenaga kerja pada sektor ekstraktif dapat menghambat perkembangan industri pengolahan (Corden & Neary; 1982; Sachs & Warner; 2001). Ketergantungan tersebut juga meningkatkan kerentanan terhadap *commodity shock*. Wijaya (2025) menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi sumber daya di Indonesia diarahkan untuk mengubah keunggulan komoditas menjadi investasi industri dan rantai nilai domestik. Namun; Asyono et al. (2026) memperlihatkan bahwa hilirisasi belum tentu menghasilkan transformasi yang luas apabila pertumbuhan hanya terkonsentrasi pada komoditas dan industri tertentu.

Permasalahan tersebut relevan bagi Provinsi Kalimantan Tengah karena struktur ekonominya masih bertumpu pada Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian. Perkebunan kelapa sawit; kehutanan; dan pertambangan batu bara memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi dan pendapatan daerah. Namun; kekuatan sektor primer belum diikuti perkembangan industri pengolahan yang sebanding. Data BPS Provinsi Kalimantan Tengah (2025) menunjukkan adanya perbedaan besar antara kontribusi sektor berbasis sumber daya alam dan industri pengolahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian nilai

tambah komoditas belum sepenuhnya diciptakan di dalam wilayah.

Industri pengolahan memiliki posisi penting karena menghubungkan produksi bahan mentah dengan penciptaan produk bernilai tambah. Amri (2022) menunjukkan bahwa kinerja manufaktur Indonesia dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan kemampuan sektor dalam mempertahankan aktivitas produksi. Pascal (2023) menegaskan bahwa identifikasi daya saing industri daerah diperlukan untuk menentukan sektor yang layak diprioritaskan dalam pengembangan ekonomi. Rendahnya posisi industri pengolahan di Kalimantan Tengah karena itu bukan hanya mencerminkan kecilnya kontribusi sektoral; tetapi juga menunjukkan lemahnya keterkaitan antara produksi komoditas dan kegiatan hilir.

Kondisi tersebut dapat mengarah pada *premature deindustrialization*; yaitu melemahnya peran manufaktur sebelum sektor tersebut mencapai tingkat kematangan yang memadai (Rodrik; 2016). Imantria (2025) menemukan bahwa penurunan output manufaktur dan ketidakmerataan industri antarwilayah dapat menghambat transformasi ekonomi Indonesia. Risiko ini menjadi semakin penting ketika sektor jasa berkembang lebih cepat; sedangkan industri pengolahan belum menjadi basis ekonomi. Pertumbuhan sektor jasa memang dapat memberikan sumber pertumbuhan baru; tetapi tanpa fondasi manufaktur yang memadai; perubahan tersebut belum tentu menghasilkan struktur ekonomi yang kuat; inklusif; dan tahan terhadap fluktuasi komoditas.

Dinamika perekonomian Kalimantan juga mengalami perubahan sejak pembangunan Ibu Kota Nusantara

(IKN) di Kalimantan Timur. Jauchar et al. (2022) menunjukkan bahwa pembangunan IKN dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi wilayah melalui perubahan investasi; kesempatan kerja; dan aktivitas usaha. Yusuf et al. (2023) memperkirakan bahwa relokasi ibu kota akan mendorong perubahan struktur ekonomi regional melalui peningkatan sektor pemerintahan dan jasa serta keterkaitan ekonomi antardaerah. Perubahan tersebut berpotensi meningkatkan permintaan terhadap konstruksi; logistik; perdagangan; informasi; komunikasi; dan komoditas penunjang di Pulau Kalimantan.

Peluang ekonomi IKN tidak hanya membawa manfaat; tetapi juga risiko ketimpangan dan tekanan lingkungan. Syaban dan Appiah-Opoku (2024) menemukan bahwa pembangunan IKN telah mendorong urbanisasi dan perubahan penggunaan lahan yang disertai konsekuensi sosial; ekonomi; dan lingkungan. Susanto et al. (2024) menegaskan bahwa manfaat kebijakan logistik di kawasan IKN bergantung pada ketersediaan infrastruktur; kualitas sumber daya manusia; dukungan regulasi; dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Kalimantan Tengah karena itu tidak dapat hanya mengandalkan kedekatan geografis; tetapi harus memperkuat daya saing sektoral dan konektivitas agar mampu memperoleh manfaat dari pertumbuhan pusat ekonomi baru.

Teori kutub pertumbuhan menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan dapat menciptakan *backward linkages*; *forward linkages*; dan *spillover effects* terhadap wilayah di sekitarnya (Perroux; 1955; Hirschman; 1958). Namun; besarnya pengaruh tersebut ditentukan oleh kesiapan struktur produksi daerah. Kalimantan

Tengah dapat berperan sebagai pemasok komoditas; bahan baku; jasa konstruksi; logistik; dan layanan pendukung bagi IKN. Posisi tersebut perlu dikelola secara hati-hati agar Kalimantan Tengah tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah; tetapi juga mampu mengembangkan kegiatan pengolahan dan pelayanan bernilai tambah.

Perkembangan sektor Informasi dan Komunikasi juga membuka peluang diversifikasi ekonomi di luar sektor ekstraktif. Arifin (2024) menegaskan bahwa pengembangan ekosistem digital yang berkelanjutan membutuhkan inklusi digital; inovasi; dan kemitraan antarpemangku kepentingan. Penguatan sektor digital dapat meningkatkan konektivitas usaha; memperluas pasar; dan mendukung efisiensi pelayanan. Namun; pertumbuhan sektor digital perlu dihubungkan dengan sektor produksi agar teknologi tidak berkembang sebagai aktivitas yang berdiri sendiri; tetapi menjadi pengungkit produktivitas pertanian; industri; perdagangan; dan layanan publik.

Penentuan sektor unggulan tidak cukup didasarkan pada besarnya kontribusi suatu sektor terhadap PDRB. Sektor dengan kontribusi tinggi belum tentu memiliki pertumbuhan dan daya saing yang kuat; sedangkan sektor dengan kontribusi terbatas dapat menunjukkan perkembangan progresif. Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif dan sektor basis. *Shift-Share Analysis* digunakan untuk memisahkan pengaruh pertumbuhan nasional; struktur industri; dan daya saing lokal. Tipologi Klassen selanjutnya memetakan sektor berdasarkan kombinasi pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

Sejumlah penelitian telah menggunakan kombinasi ketiga metode tersebut. Harjanti et al. (2021) mengidentifikasi pertanian; pertambangan; dan industri pengolahan sebagai sektor unggulan Kabupaten Sanggau. Fauzan dan Hendrati (2023) menggunakan *Location Quotient*; *Shift-Share*; dan Tipologi Klassen untuk memetakan sektor basis serta posisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi. Pascal (2023) menerapkan analisis LQ; DLQ; dan *Shift-Share* untuk mengidentifikasi perubahan posisi sektor unggulan Kota Batam. Bakhri et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi ketiga metode dapat menghasilkan dasar yang lebih komprehensif bagi diversifikasi dan perencanaan pembangunan daerah.

Meskipun menggunakan alat analisis yang serupa; penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada identifikasi dan klasifikasi sektor unggulan. Kajian tersebut belum secara khusus menghubungkan keunggulan komparatif; daya saing lokal; dan posisi pertumbuhan sektoral dengan risiko *premature deindustrialization* serta peluang ekonomi pembangunan IKN bagi Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian sebelumnya juga belum memberikan gambaran mutakhir mengenai perubahan sektoral Kalimantan Tengah selama periode pemulihan pascapandemi dan tahap awal pembangunan IKN.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang tidak berhenti pada penetapan sektor basis; tetapi juga menilai kemampuan sektor mempertahankan daya saing dan perannya dalam transformasi struktural. Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasi terpadu hasil *Location Quotient*; *Shift-Share Analysis*; dan Tipologi Klassen untuk mengevaluasi arah transformasi ekonomi Kalimantan Tengah

periode 2021–2025. Analisis memberikan perhatian khusus pada dominasi sektor primer; lemahnya industri pengolahan; pertumbuhan sektor jasa modern; indikasi *premature deindustrialization*; serta peluang Kalimantan Tengah sebagai wilayah penyangga IKN.

Berdasarkan kesenjangan tersebut; penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor basis; menganalisis daya saing sektoral; dan memetakan posisi perkembangan sektor ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi kebijakan hilirisasi komoditas; diversifikasi ekonomi; penguatan sektor potensial; pembangunan infrastruktur; serta peningkatan keterkaitan ekonomi regional yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2020 selama periode 2021–2025. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi 17 lapangan usaha berdasarkan klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha yang digunakan oleh BPS. Pemilihan periode penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran terkini mengenai dinamika struktur ekonomi daerah setelah pandemi COVID-19 serta pada masa awal pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN); yang diperkirakan mulai memberikan

pengaruh terhadap aktivitas ekonomi regional di Pulau Kalimantan.

Analisis dilakukan menggunakan tiga instrumen utama ekonomi regional yang saling melengkapi; yaitu Location Quotient (LQ); Shift-Share Analysis (SSA); dan Tipologi Klassen. Analisis Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis melalui perbandingan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDB nasional. Nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu sektor memiliki keunggulan komparatif dan berperan sebagai sektor basis; sedangkan nilai LQ kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan domestik wilayah.

Selanjutnya; Shift-Share Analysis digunakan untuk mengevaluasi sumber pertumbuhan ekonomi sektoral dengan memisahkan perubahan kinerja ekonomi ke dalam tiga komponen utama; yaitu National Share (NS) yang menggambarkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap sektor di daerah; Proportional Shift (PS) yang menunjukkan pengaruh struktur atau komposisi industri terhadap pertumbuhan sektor; serta Differential Shift (DS) yang merepresentasikan tingkat daya saing atau keunggulan kompetitif sektor di wilayah penelitian dibandingkan dengan rata-rata nasional. Nilai Differential Shift yang positif menunjukkan bahwa suatu sektor memiliki daya saing regional yang lebih tinggi daripada tingkat nasional; sedangkan nilai negatif mengindikasikan penurunan daya saing lokal.

Untuk melengkapi interpretasi hasil; penelitian ini juga menerapkan Tipologi Klassen guna mengklasifikasikan posisi



perkembangan masing-masing sektor berdasarkan kombinasi antara tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Melalui pendekatan ini; seluruh sektor ekonomi dikelompokkan ke dalam empat kategori; yaitu sektor maju dan tumbuh cepat; sektor maju tetapi tertekan; sektor berkembang cepat; serta sektor relatif tertinggal. Pengelompokan tersebut memberikan gambaran mengenai posisi relatif setiap sektor dalam proses transformasi struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah.

Integrasi ketiga metode tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif. Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif; Shift-Share Analysis mengevaluasi daya saing kompetitif serta sumber pertumbuhan sektoral; sedangkan Tipologi Klassen memetakan tahapan perkembangan masing-masing sektor. Kombinasi ketiga pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai

arah transformasi struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah; mengidentifikasi potensi terjadinya gejala premature deindustrialization; serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang mendukung percepatan hilirisasi industri; diversifikasi ekonomi regional; dan optimalisasi peran Kalimantan Tengah sebagai wilayah penyangga strategis Ibu Kota Nusantara (IKN).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) dilakukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2021–2025. Nilai LQ digunakan untuk membedakan sektor basis dan sektor non-basis berdasarkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah dibandingkan dengan tingkat nasional. Hasil perhitungan rata-rata nilai LQ masing-masing lapangan usaha disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021–2025

No	Lapangan Usaha	Rata-rata LQ	Klasifikasi
1	Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan	1;82	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1;45	Basis
3	Industri Pengolahan	0;62	Non-Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0;31	Non-Basis
5	Konstruksi	1;15	Basis
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0;94	Non-Basis
7	Informasi dan Komunikasi	1;08	Basis
8	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0;85	Non-Basis

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 1; terdapat empat sektor yang memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari satu; yaitu Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan (1;82); Pertambangan dan Penggalian

(1;45); Konstruksi (1;15); serta Informasi dan Komunikasi (1;08). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan

berperan sebagai penggerak utama perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah. Di sisi lain; sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; serta Jasa Kesehatan memiliki nilai LQ kurang dari satu sehingga dikategorikan sebagai sektor non-basis. Nilai LQ terendah ditemukan pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 0;31; sedangkan sektor Industri Pengolahan hanya mencapai 0;62.

Hasil Analisis Shift–Share

Analisis Shift–Share digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi sektoral di Provinsi Kalimantan Tengah melalui tiga komponen utama; yaitu National Share (NS); Proportional Shift (PS); dan Differential Shift (DS). Ketiga komponen tersebut menggambarkan pengaruh pertumbuhan nasional; struktur industri; dan daya saing kompetitif daerah terhadap perubahan nilai tambah masing-masing sektor. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Shift–Share Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021–2025 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	National Share	Proportional Shift	Differential Shift	Net Shift
Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan	4.500	-1.200	-850	2.450
Pertambangan dan Penggalian	3.100	800	-920	2.980
Industri Pengolahan	2.200	400	-1.150	1.450
Konstruksi	1.800	-200	1.400	3.000
Informasi dan Komunikasi	950	650	850	2.450

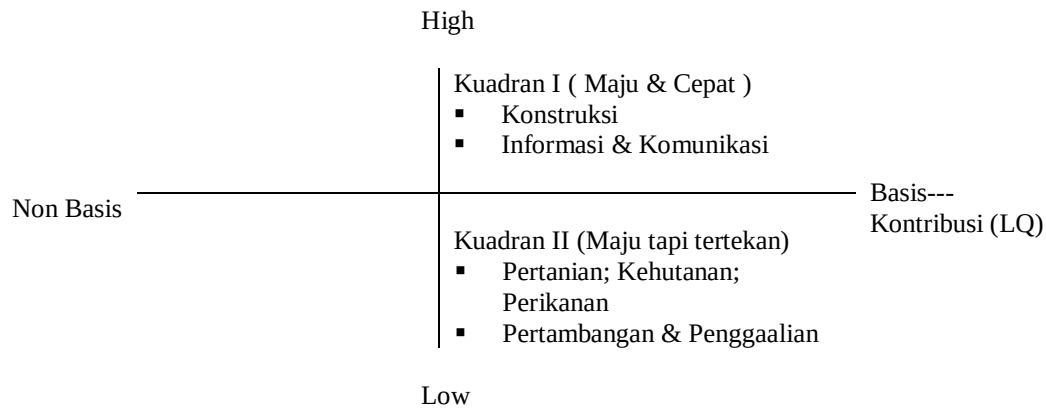
Sumber: Data Sekunder Diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2; seluruh sektor menunjukkan nilai National Share yang positif; mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. Namun demikian; nilai Differential Shift menunjukkan variasi antar sektor. Sektor Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; serta Industri Pengolahan memiliki nilai Differential Shift negatif; sedangkan sektor Konstruksi dan Informasi dan Komunikasi menunjukkan nilai positif. Nilai Net Shift terbesar tercatat pada sektor Konstruksi sebesar 3.000 miliar rupiah; diikuti oleh sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2.980 miliar rupiah. Sebaliknya; sektor Industri Pengolahan mencatat nilai Differential Shift negatif

terbesar; yaitu sebesar –1.150 miliar rupiah.

Hasil Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan posisi masing-masing sektor ekonomi berdasarkan kombinasi antara laju pertumbuhan sektoral dan besarnya kontribusi terhadap perekonomian daerah. Hasil klasifikasi memberikan gambaran mengenai tingkat perkembangan relatif setiap sektor dalam struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 1.

Tipologi Klassen Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021–2025
Data sekunder diolah (2026)

Tabel 3. Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Tipologi Klassen

Kuadran	Kategori	Sektor
I	Maju dan Tumbuh Cepat	Konstruksi; Informasi dan Komunikasi
II	Maju tetapi Tertekan	Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian
III	Berkembang	Perdagangan Besar dan Eceran
IV	Relatif Tertinggal	Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3; sektor Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi berada pada Kuadran I sebagai sektor maju dan tumbuh cepat. Sektor Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian termasuk dalam Kuadran II; yang menunjukkan sektor telah memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah; namun pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran berada pada Kuadran III; sedangkan sektor Industri Pengolahan serta Pengadaan Listrik dan Gas diklasifikasikan ke dalam Kuadran IV sebagai sektor yang memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan relatif lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi Provinsi

Kalimantan Tengah masih bertumpu pada sektor primer. Sektor Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai *Location Quotient* lebih besar dari satu sehingga berperan sebagai sektor basis. Posisi tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kedua sektor di Kalimantan Tengah lebih tinggi dibandingkan tingkat nasional dan memiliki kemampuan menghasilkan surplus untuk memenuhi permintaan dari luar wilayah. Temuan ini sejalan dengan Harjanti et al. (2021); yang menemukan bahwa sektor berbasis sumber daya alam masih menjadi sektor unggulan di sejumlah wilayah Kalimantan. Yosada (2021) juga menjelaskan bahwa komoditas unggulan dapat menjadi penggerak ekonomi daerah apabila didukung

konektivitas pasar; infrastruktur; dan kebijakan pengembangan yang konsisten.

Keunggulan komparatif sektor pertanian dan pertambangan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Nilai LQ yang tinggi menunjukkan tingkat spesialisasi; tetapi tidak secara otomatis menunjukkan produktivitas; daya saing; atau keberlanjutan sektor. Hasil *Shift-Share* memperlihatkan bahwa kedua sektor memiliki *Differential Shift* negatif. Artinya; meskipun kontribusinya besar dan berstatus sebagai sektor basis; pertumbuhannya relatif kurang kompetitif dibandingkan sektor yang sama pada tingkat nasional. Fauzan dan Hendrati (2023) menegaskan bahwa sektor basis belum tentu memiliki daya saing regional yang kuat sehingga analisis LQ perlu dilengkapi dengan *Shift-Share*. Bakhri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penetapan prioritas pembangunan perlu mempertimbangkan keunggulan komparatif; daya saing; dan posisi pertumbuhan secara bersamaan.

Perbedaan antara hasil LQ dan *Differential Shift* menunjukkan bahwa kekuatan sektor primer Kalimantan Tengah masih lebih banyak berasal dari besarnya sumber daya dan tingkat spesialisasi ekonomi daripada kecepatan peningkatan produktivitas. Sektor pertanian menghadapi tantangan berupa produktivitas; kualitas infrastruktur produksi; keterhubungan dengan industri pengolahan; dan fluktuasi harga komoditas. Sektor pertambangan juga bergantung pada permintaan serta harga komoditas global. Ketergantungan tersebut membuat pertumbuhan ekonomi daerah rentan terhadap *commodity shock*. Harjanti et al. (2021) menunjukkan bahwa sektor unggulan berbasis sumber daya memerlukan pengembangan keterkaitan antarsektor agar manfaatnya tidak berhenti

pada kegiatan produksi primer. Yosada (2021) menambahkan bahwa komoditas unggulan baru menghasilkan dampak luas apabila terhubung dengan pengolahan; distribusi; dan pasar.

Hasil Tipologi Klassen menempatkan Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian pada kategori maju tetapi tertekan. Kategori tersebut berarti kedua sektor memiliki kontribusi yang relatif tinggi; tetapi laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan sektor yang sama pada wilayah pembandingan. Posisi ini mengonfirmasi bahwa dominasi sektor primer belum menjamin keberlanjutan pertumbuhan. Bakhri et al. (2025) menjelaskan bahwa sektor maju tetapi tertekan memerlukan pembaruan teknologi; peningkatan produktivitas; dan penguatan hilirisasi agar tidak mengalami penurunan peran. Fauzan dan Hendrati (2023) juga menekankan bahwa kebijakan terhadap sektor dalam Kuadran II harus diarahkan pada revitalisasi; bukan hanya mempertahankan kapasitas produksi yang telah ada.

Implikasinya; kebijakan pertanian perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas dan pengembangan agroindustri. Pengolahan kelapa sawit; karet; hasil hutan; pangan; dan komoditas perikanan dapat memperluas nilai tambah yang ditahan di dalam daerah. Pada sektor pertambangan; pengembangan kegiatan hilir harus mempertimbangkan ketersediaan energi; teknologi; tenaga kerja; konektivitas; dan dampak lingkungan. Wijaya (2025) menunjukkan bahwa hilirisasi dapat mendorong investasi industri dan pembentukan rantai nilai domestik; tetapi manfaatnya bergantung pada kemampuan menghubungkan industri



besar dengan perekonomian lokal. Asyono et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa hilirisasi sumber daya belum tentu menghasilkan diversifikasi luas apabila pertumbuhan hanya terkonsentrasi pada satu komoditas atau kelompok industri.

Temuan penting berikutnya adalah lemahnya posisi Industri Pengolahan. Nilai LQ yang berada di bawah satu menunjukkan bahwa industri pengolahan belum menjadi sektor basis; sedangkan *Differential Shift* negatif mengindikasikan rendahnya daya saing regional. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan produksi komoditas dan kemampuan daerah mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Amri (2022) menjelaskan bahwa perkembangan manufaktur Indonesia sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi; investasi; tenaga kerja; dan kapasitas produksi. Busse et al. (2024) menegaskan bahwa sektor manufaktur tetap penting bagi transformasi negara berkembang karena memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan formal; meningkatkan pendapatan; dan mendorong perpindahan tenaga kerja menuju kegiatan yang lebih produktif.

Lemahnya industri pengolahan di tengah kuatnya sektor pertanian dan pertambangan menunjukkan bahwa keterkaitan ke depan atau *forward linkage* belum berkembang secara optimal. Komoditas yang diproduksi belum sepenuhnya diolah di dalam wilayah sehingga sebagian nilai tambah berpindah ke daerah lain. Situasi ini juga mengurangi kemampuan sektor primer menciptakan efek pengganda terhadap tenaga kerja; jasa usaha; transportasi; dan perdagangan lokal. Imantria (2025) menemukan bahwa ketimpangan industri antarwilayah menjadi salah satu persoalan dalam transformasi

ekonomi Indonesia. Pascal (2023) juga menegaskan bahwa rendahnya daya saing industri daerah perlu direspons melalui penguatan investasi; infrastruktur; teknologi; dan keterhubungan dengan sektor basis.

Kombinasi antara industri pengolahan yang belum menjadi sektor basis; daya saing manufaktur yang negatif; dan pertumbuhan sektor jasa yang lebih cepat memberikan indikasi awal *premature deindustrialization*. Indikasi tersebut belum dapat dianggap sebagai bukti definitif karena penelitian ini tidak menganalisis perubahan tenaga kerja industri dan kontribusi manufaktur dalam periode panjang. Namun; hasil sektoral menunjukkan bahwa pergeseran menuju sektor jasa terjadi ketika fondasi industri pengolahan masih relatif lemah. Imantria (2025) menunjukkan bahwa penurunan output manufaktur sebelum tercapainya kematangan industri dapat menghambat transformasi ekonomi Indonesia. Busse et al. (2024) juga menegaskan bahwa melemahnya manufaktur dapat mengurangi kemampuan negara berkembang menciptakan pekerjaan produktif dan memperluas basis pendapatan.

Sektor Konstruksi menunjukkan kondisi yang berbeda. Sektor ini berstatus basis; memiliki *Differential Shift* positif; dan berada pada kategori maju serta tumbuh cepat. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa Konstruksi tidak hanya memiliki kontribusi relatif kuat; tetapi juga memperlihatkan daya saing regional. Pertumbuhan ini berkaitan dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur; perumahan; fasilitas publik; dan aktivitas investasi. Yusuf et al. (2023) memperkirakan bahwa pembangunan IKN akan menghasilkan perubahan struktur

ekonomi regional melalui peningkatan aktivitas pemerintahan; konstruksi; dan jasa. Syaban dan Appiah-Opoku (2024) juga menemukan bahwa pembangunan IKN telah mendorong urbanisasi dan peningkatan kawasan terbangun di Kalimantan Timur.

Meskipun demikian; hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perkembangan Konstruksi di Kalimantan Tengah disebabkan secara langsung oleh pembangunan IKN. Data yang digunakan hanya menggambarkan kinerja sektoral dan tidak menguji hubungan kausal dengan pembangunan ibu kota baru. IKN lebih tepat diposisikan sebagai konteks dan peluang eksternal yang berpotensi memperluas permintaan regional. Susanto et al. (2024) menyatakan bahwa manfaat ekonomi kawasan IKN sangat bergantung pada konektivitas logistik; kesiapan infrastruktur; kualitas sumber daya manusia; dan koordinasi antardaerah. Jauchar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi IKN dapat berbeda antarwilayah sesuai dengan kemampuan daerah merespons investasi dan perubahan permintaan.

Pertumbuhan Konstruksi perlu diarahkan agar menciptakan keterkaitan dengan sektor lokal. Penggunaan bahan bangunan daerah; keterlibatan kontraktor lokal; peningkatan kompetensi tenaga kerja; dan integrasi dengan transportasi serta logistik dapat memperbesar efek pengganda. Tanpa keterkaitan tersebut; pertumbuhan konstruksi berisiko bersifat sementara dan bergantung pada proyek. Pemerintah daerah juga perlu memastikan bahwa ekspansi konstruksi tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap lahan dan lingkungan. Syaban dan Appiah-

Opoku (2024) mengingatkan bahwa pembangunan kawasan baru dapat memicu konflik penggunaan lahan dan tekanan ekologis. Yusuf et al. (2023) menekankan perlunya mengarahkan perubahan struktur ekonomi terkait IKN menuju kegiatan yang lebih produktif dan rendah emisi.

Sektor Informasi dan Komunikasi juga menunjukkan nilai LQ di atas satu; *Differential Shift* positif; serta posisi maju dan tumbuh cepat. Temuan tersebut menandakan bahwa digitalisasi mulai menjadi sumber pertumbuhan baru bagi Kalimantan Tengah. Perkembangan layanan komunikasi; internet; platform digital; dan kebutuhan pertukaran data meningkatkan peran sektor ini dalam perekonomian. Arifin (2024) menjelaskan bahwa ekosistem digital yang berkelanjutan membutuhkan inklusi digital; inovasi; dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Susanto et al. (2024) juga menekankan bahwa pengembangan aktivitas ekonomi dan logistik modern di kawasan IKN memerlukan dukungan sistem informasi serta konektivitas digital yang memadai.

Pertumbuhan Informasi dan Komunikasi dapat mendukung diversifikasi apabila terhubung dengan sektor produksi. Digitalisasi dapat digunakan untuk memperbaiki informasi pasar pertanian; efisiensi rantai pasok; pemasaran produk lokal; pelayanan perizinan; sistem logistik; dan pengelolaan data usaha. Arifin (2024) menegaskan bahwa manfaat ekonomi digital menjadi lebih kuat ketika teknologi dihubungkan dengan inovasi dan kemitraan. Yusuf et al. (2023) juga menunjukkan bahwa perubahan menuju sektor jasa modern dapat menghasilkan transformasi regional; tetapi manfaatnya dapat menjadi tidak merata apabila kebutuhan keterampilannya tidak sesuai



dengan kapasitas tenaga kerja lokal. Oleh karena itu; pengembangan infrastruktur digital perlu disertai peningkatan literasi dan keterampilan digital masyarakat.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran berada dalam kategori berkembang. Posisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhannya relatif cepat; tetapi kontribusinya belum cukup tinggi untuk dikategorikan sebagai sektor maju. Perdagangan berpotensi memperoleh manfaat dari perkembangan konstruksi; peningkatan konektivitas; dan perluasan pasar regional. Fauzan dan Hendrati (2023) menjelaskan bahwa sektor berkembang memerlukan dukungan investasi dan keterkaitan dengan sektor basis agar dapat meningkatkan kontribusinya. Bakhri et al. (2025) juga menyatakan bahwa sektor potensial harus diperkuat melalui perbaikan infrastruktur; akses pasar; dan integrasi dengan kegiatan produksi lokal.

Sebaliknya; Pengadaan Listrik dan Gas berada pada kategori relatif tertinggal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena energi merupakan prasyarat bagi hilirisasi dan pengembangan industri. Kapasitas energi yang terbatas dapat menghambat investasi manufaktur; teknologi penyimpanan; dan kegiatan pengolahan komoditas. Amri (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi manufaktur berkaitan dengan kondisi input dan kapasitas pendukung. Wijaya (2025) juga menegaskan bahwa hilirisasi sumber daya membutuhkan kesiapan infrastruktur industri dan pasokan energi agar investasi dapat menghasilkan rantai nilai yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan; integrasi LQ; *Shift-Share*; dan Tipologi Klassen menghasilkan gambaran yang lebih tajam dibandingkan penggunaan satu metode.

Pertanian dan pertambangan unggul secara komparatif; tetapi daya saingnya melemah. Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif. Industri Pengolahan belum menjadi sektor basis dan menunjukkan kelemahan daya saing. Temuan ini memperkuat Harjanti et al. (2021) dan Bakhri et al. (2025); yang menyatakan bahwa sektor unggulan harus dinilai berdasarkan kontribusi; pertumbuhan; dan daya saing secara bersamaan.

Implikasi kebijakan penelitian ini adalah perlunya strategi pembangunan yang membedakan perlakuan pada setiap kelompok sektor. Sektor primer yang maju tetapi tertekan memerlukan revitalisasi produktivitas dan hilirisasi. Industri Pengolahan membutuhkan dukungan investasi; kawasan industri; energi; teknologi; logistik; dan tenaga kerja. Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi perlu dimanfaatkan sebagai penggerak baru yang dihubungkan dengan usaha dan tenaga kerja lokal. Perdagangan perlu diperkuat melalui konektivitas pasar; sedangkan Pengadaan Listrik dan Gas harus dikembangkan sebagai infrastruktur dasar transformasi. Strategi tersebut memungkinkan Kalimantan Tengah bergerak dari ekonomi berbasis ekstraksi menuju struktur yang lebih terdiversifikasi; bernilai tambah; dan tahan terhadap fluktuasi komoditas.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah masih didominasi oleh sektor primer. Pertanian; Kehutanan; dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis; tetapi berada pada kategori maju namun tertekan



dan menunjukkan penurunan daya saing regional. Sebaliknya; Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi tergolong maju dan tumbuh cepat dengan keunggulan kompetitif yang lebih kuat. Industri Pengolahan belum menjadi sektor basis dan memiliki daya saing yang lemah; sehingga transformasi menuju kegiatan ekonomi bernilai tambah belum berlangsung secara optimal dan menunjukkan indikasi awal *premature deindustrialization*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah disarankan mempercepat hilirisasi komoditas pertanian dan pertambangan; memperkuat industri pengolahan; menjamin ketersediaan energi dan infrastruktur logistik; meningkatkan kompetensi tenaga kerja; serta menghubungkan pertumbuhan konstruksi dan layanan digital dengan sektor produksi lokal. Konektivitas ekonomi dengan IKN juga perlu dikembangkan secara selektif agar Kalimantan Tengah tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah; tetapi memperoleh manfaat melalui pengolahan; distribusi; dan jasa bernilai tambah. Penelitian ini terbatas pada data sekunder tingkat provinsi periode 2021–2025 serta menggunakan LQ; *Shift-Share*; dan Tipologi Klassen yang bersifat deskriptif; sehingga belum menjelaskan hubungan sebab-akibat; dinamika antarkabupaten/kota; keterkaitan input-output; dan dampak langsung pembangunan IKN. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode yang lebih panjang; data kabupaten/kota; analisis input-output atau spasial; serta pengujian khusus terhadap dampak IKN dan hilirisasi pada pertumbuhan; tenaga kerja; dan ketimpangan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini; M.; Edwin; I.; & Sundari. (2025). Pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis kerajinan rotan (Studi kasus Alexander Borneo Palangka Raya). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*; 10(1); 67–77.
- Amri; A. (2022). Analisis kinerja sektor manufaktur Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*; 11(2); 145–162.
- Arifin; Z. (2024). Ekosistem digital berkelanjutan: Inklusi; inovasi; dan kolaborasi dalam transformasi digital. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*; 5(1); 1–18.
- Asyono; R.; Purnomo; H.; & Nugroho; A. (2026). Hilirisasi sumber daya alam dan dampaknya terhadap transformasi ekonomi regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*; 15(1); 89–108.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2025). *Provinsi Kalimantan Tengah dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia triwulanan 2021–2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bakhri; S.; Hidayat; R.; & Wibowo; A. (2025). Integrasi Location Quotient; Shift-Share; dan Tipologi Klassen dalam perencanaan pembangunan daerah. *Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan*; 14(1); 45–62.
- Busse; M.; Erdogan; C.; & Mühlen; H. (2024). Manufacturing and structural transformation in developing countries: The role of industrial policy. *World Development*; 175; 106487.



- Clark; C. (1940). *The conditions of economic progress*. Macmillan.
- Corden; W. M.; & Neary; J. P. (1982). Booming sector and de-industrialisation in a small open economy. *The Economic Journal*; 92(368); 825–848.
- Fauzan; M.; & Hendrati; I. (2023). Pemetaan sektor basis dan posisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi menggunakan pendekatan LQ; Shift-Share; dan Tipologi Klassen. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*; 14(2); 89–104.
- Fisher; A. G. B. (1940). *Economic progress and social security*. Macmillan.
- Harjanti; D.; Nugroho; B.; & Santoso; H. (2021). Identifikasi sektor unggulan Kabupaten Sanggau menggunakan analisis Location Quotient. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*; 24(1); 55–72.
- Hirschman; A. O. (1958). *The strategy of economic development*. Yale University Press.
- Hoyt; H. (1939). *The structure and growth of residential neighborhoods in American cities*. Federal Housing Administration.
- Imantria; R. (2025). Premature deindustrialization dan ketimpangan industri antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 23(1); 67–84.
- Jauchar; M.; Wibowo; A.; & Suryanto; S. (2022). Dampak sosial ekonomi pembangunan Ibu Kota Nusantara terhadap wilayah sekitarnya. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*; 13(2); 101–118.
- Kuznets; S. (1971). *Economic growth of nations: Total output and production structure*. Harvard University Press.
- McCann; P. (2013). *Modern urban and regional economics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Muta'ali; L. (2015). *Teknik analisis regional*. BPFG Universitas Gadjah Mada.
- Niebuhr; A.; & Stiller; S. (2001). *Integration effects in border regions – A survey of economic theory and empirical studies*. HWWA Discussion Paper; No. 179. Hamburg Institute of International Economics.
- Noviyanti; D.; Pravitasari; A. E.; & Sahara; S. (2020). Analisis perkembangan wilayah Provinsi Jawa Barat untuk arahan pembangunan berbasis wilayah pengembangan. *Jurnal Geografi*; 12(01); 280–295.
- Nugroho; A.; & Pratama; R. (2023). Hambatan industrialisasi di wilayah kaya sumber daya alam Indonesia: Studi kasus Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*; 21(2); 112–130.
- Pascal; F. (2023). Identifikasi perubahan posisi sektor unggulan Kota Batam menggunakan analisis LQ; DLQ; dan Shift-Share. *Jurnal Ekonomi Regional*; 12(1); 34–51.
- Perroux; F. (1955). Note sur la notion de pôle de croissance. *Économie Appliquée*; 8(1-2); 307–320.
- Pragmadeanti; H. Z.; & Rahmawati; F. (2022). Analisis sektor unggulan dan potensi pengembangan pusat pertumbuhan perekonomian di kawasan strategis Malang Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*; 7(1); 45–61.
- Prasetyo; D.; & Syahrini; M. (2024). Dampak pembangunan Ibu Kota Nusantara terhadap perekonomian wilayah



- penyangga. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*; 15(1); 23–40.
- Richardson; H. W. (1978). *Regional and urban economics*. Penguin Books.
- Rodrik; D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*; 21(1); 1–33.
- Sachs; J. D.; & Warner; A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*; 45(4-6); 827–838.
- Sjafrizal. (2017). *Ekonomi wilayah dan perkotaan* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sore; A. D.; & Bobi; Y. (2024). Strategi pemasaran anyaman lidi berbasis kearifan lokal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Tapang Semada. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*; 9(3); 775–787.
- Susanto; H.; Wijaya; T.; & Lestari; M. (2024). Kebijakan logistik dan konektivitas di kawasan Ibu Kota Nusantara: Peluang dan tantangan. *Jurnal Transportasi dan Logistik*; 12(1); 56–73.
- Syaban; A.; & Appiah-Opoku; S. (2024). Urbanization and land use change in the new capital city development: A case study of Nusantara; Indonesia. *Journal of Urban Planning and Development*; 150(2); 04024015.
- Tarigan; R. (2015). *Ekonomi regional* (8th ed.). Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68; Tambahan Lembaran Negara Nomor 4725.
- Wijaya; T. (2025). Kebijakan hilirisasi sumber daya alam Indonesia: Transformasi dari keunggulan komoditas menuju rantai nilai domestik. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*; 18(1); 23–42.
- Yosada; K. R. (2021). Model dan strategi pengembangan berbasis komoditi unggulan masyarakat Entikong Kalimantan Barat perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*; 6(1); 74–84.
- Yusuf; A.; Purnomo; D.; & Hidayat; R. (2023). Dampak relokasi ibu kota terhadap perubahan struktur ekonomi regional di Pulau Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*; 14(1); 78–95.

